

Jurnal
Perempuan
untuk pencerahan dan kesetaraan

C.1.c.6.4

41



SEKSUALITAS

Jurnal Perempuan

untuk pencerahan dan kesetaraan

No. 41, 2005

Pendiri
Gadis Arivia

Pemimpin Redaksi
Adriana Venny

Redaktur Pelaksana
Mariana Amiruddin

Redaksi
M. Wijaksana
Eko Bambang Subiyantoro
Sofia Kartika
Desain & Layout
Agus Wiyono

Penjulas & Sirkulasi
A. Nazaruddin
Budi Hermawan

PERPUSTAKAAN FAKULTAS SAHSA
UNIVERSITAS PADJADJARAN

Tgl. dibukukan : 11-10-2004
Nomor Induk : 303.1/FS/04
Diterima Dari : Dosen

Percetakan
SMKG Desa Putera, Jakarta

Alamat Redaksi
Jl. Tebet Barat VIII No. 27
Jakarta Selatan 12810
Telp.: (021) 83702005 (*hunting*)
Faks: (021) 8302434
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
Website: www.jurnalperempuan.com

Penerbit

YAYASAN JURNAL PEREMPUAN

Cetakan Pertama, Jakarta, Mei 2005

ISSN : 1410-153X

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak, mengkopi sebagian atau keseluruhan tanpa seijin Yayasan Jurnal Perempuan. Isi tulisan tidak harus mencerminkan pandangan redaksi.

Abjek dan *Monstrous Feminine* : Kisah Rahim, Liur dan Pembalut*
Aquarini Priyatna Prabasmoro

Jika ia tidak dapat memberitahukan yang lain, ia akan memberitahu dirinya sendiri bahwa ia menyukai tahi. Tahinya sendiri. Berak... Kencing adalah kenikmatan luar biasa. Perlahan-lahan kehilangan kendali diri dan merasakan sesuatu yang lembut keluar dari dirinya. Lega karena kantong yang hendak meledak itu mengosongkan diri, melepaskan diri dari ketidaknyamanan. Mengeluarkan tahi juga memberikan kenikmatan yang sama... melepaskannya terasa sangat nikmat. Bergidik ketika tahi mengambil alih dirinya, membukanya, mengembung, dan kemudian perlahan-lahan keluar... seperti itulah kematian. Ia mengejar dan menabrakmu dan kemudian menyapumu entah kemana. Tubuhmu menjadi tidak berguna, dikubur agar menghilang dari penglihatan. (Michèle Roberts, 2001, 67)

Meskipun sangat berpengaruh, bagi banyak orang psikoanalisis adalah semata cerita dasar. Cerita ini kemudian menghasilkan berbagai cerita yang lain dengan tokoh utama maupun pendukung dengan nama berbeda. Saya sendiri ketika pertama kali membaca esai Freud, *Femininity*, hanya melihat seorang laki-laki tua, kaya, berbahasa Jerman, yang tidak yakin akan kelaki-lakiannya sehingga perempuan menjadi pemandangan yang menakutkan. Sebagian diri dari saya mengatakan, laki-laki ini mungkin mempunyai hasrat untuk menjadi perempuan yang ditekannya dalam-dalam. Ia mungkin mengingat ibunya dan tubuh ibunya yang hangat dan kuat. Untuk mengerangkai ketakutannya, ia menulis teori sambil duduk melamun di kursi goyang. Katanya, perempuan cemburu akan penis laki-laki. Katanya ketika anak laki-laki melihat tubuh ibunya yang tidak berpenis, anak laki-laki kemudian mengenal ketakutan akan kastrasi. Ia takut penisnya yang gagah itu dipenggal. Freud, yang teorinya berdasarkan apa yang disebut Irigaray sebagai "specular economy"¹, ironisnya gagal melihat kehadiran vagina perempuan dan kemudian menandai kehadiran yang gagal dilihatnya itu sebagai ketidakhadiran, sebagai *lack*. Seperti juga kritik Irigaray terhadap Lacan yang mengatakan bahwa teori yang dikemukakan Lacan bersifat ahistoris,² Margaret Mead mengatakan kesalahan mendasar Freud adalah pendapatnya yang menguniversalkan suatu hal yang sesungguhnya berada dalam lingkup budaya yang terbatas.³ Keduanya, Freud dan Lacan, gagal melihat historisitas atas apa yang menurut mereka terjadi ketika perempuan menjadi atau tidak menjadi perempuan dan laki-laki menjadi atau tidak menjadi laki-laki.

Selanjutnya, menurut Freud dalam esai yang sama, karena perempuan tidak mengalami ketakutan akan kastrasi seperti laki-laki, perempuan tidak dapat mengembangkan potensinya, tidak pernah menjadi subjek yang utuh karena perempuan gagal memisahkan diri dari ibunya dan karena perempuan selalu merupakan ketidakhadiran, suatu kekurangan. Freud bahkan menulis bahwa perempuan tidak memberikan sumbangan apapun bagi peradaban manusia kecuali teknik menenun, "*It seems that women have made few contributions to the discoveries and inventions in the history of civilization; there is one technique which they may have invented – that of plaiting and weaving.*"⁴ Kata Freud lagi, efek dari kekurangan yang selalu diderita perempuan adalah

* Didiskusikan dalam seminar " Dari Tafsir Seni Freudian ke Tafsir Sastra Lacanian hingga Tafsir Film dan Iklan Feminis Pasca Lacanian : Perkembangan Pemikiran Psikoanalisis" dalam Forum Studi Kebudayaan, FSRD ITB, Galeri Soemarja, Kamis 24 Juni 2004.

¹ Lihat Irigaray, "Volume without contours" dalam Whitford (ed.), *The Irigaray Reader*, h. 57.

² Moi, *Sexual/textual politics*, 1994.

³ lihat Juanita Williams, *Psychology of Women*, 1979.

⁴ Freud, "Femininity" in Juanita Williams, 1979, h. 50